



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2047-2054

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pariwisata Minat Khusus sebagai Strategi Transformasi dan Diversifikasi Destinasi di Kabupaten Badung, Bali

I Gusti Made Riko Hendrajana  
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional  
[risko@itnusa.com](mailto:risko@itnusa.com)

### Abstrak

*Kabupaten Badung merupakan pusat utama pariwisata Bali yang selama ini didominasi oleh model pariwisata massal berbasis pantai, hiburan, dan konsumsi wisata yang intensif. Dominasi tersebut memang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan asli daerah, namun pada saat yang sama menimbulkan berbagai persoalan struktural seperti tekanan terhadap lingkungan pesisir, kemacetan, alih fungsi lahan, ketimpangan distribusi manfaat pariwisata, serta gejala kejenuhan destinasi. Berangkat dari kondisi ini, penelitian bertujuan menganalisis peran pariwisata minat khusus sebagai strategi transformasi dan diversifikasi destinasi yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, studi kasus, dan survei persepsi pemangku kepentingan yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku industri, dan komunitas lokal. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memetakan potensi, tantangan, dan strategi pengembangan. Temuan menunjukkan potensi kuat pada wisata petualangan, ekowisata, spiritual, dan kuliner. Pariwisata minat khusus mampu menggeser orientasi pembangunan menuju kualitas pengalaman dan keberlanjutan, tetapi terkendala infrastruktur, kapasitas SDM, pemasaran tersegmentasi, serta risiko degradasi lingkungan dan budaya. Penelitian merekomendasikan penguatan kolaborasi multipihak, pembangunan infrastruktur berkelanjutan, peningkatan kapasitas SDM, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen untuk memperluas pasar, meningkatkan nilai tambah lokal, menjaga kelestarian alam dan budaya, serta memastikan distribusi manfaat pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat Badung di masa depan.*

*Kata kunci:* Pariwisata Minat Khusus, Transformasi Destinasi, Diversifikasi Pariwisata, Kabupaten Badung, Pariwisata Berkelanjutan.

### 1. Latar Belakang

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata terkemuka di dunia yang memiliki daya tarik kuat melalui keindahan alam, kekayaan budaya, serta keramahmatan masyarakatnya. Citra Bali sebagai destinasi pariwisata global telah terbentuk sejak lama dan terus diperkuat melalui keberadaan pantai-pantai eksotis, tradisi budaya yang hidup, upacara keagamaan yang unik, serta lanskap alam yang beragam. Keunggulan tersebut menjadikan Bali sebagai magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, serta pertumbuhan berbagai sektor pendukung seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan ekonomi kreatif.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata Bali menghadapi berbagai tantangan struktural yang semakin kompleks. Pertumbuhan pariwisata yang pesat dan cenderung tidak terkendali telah memunculkan fenomena overtourism, khususnya di kawasan-kawasan tertentu yang menjadi pusat aktivitas wisata. Overtourism tidak hanya berdampak pada kepadatan kawasan dan penurunan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, tekanan terhadap sumber daya alam, serta erosi nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada model pariwisata massal berbasis jumlah kunjungan telah menimbulkan penurunan kualitas pengalaman wisata dan meningkatkan kerentanan destinasi terhadap krisis global, sebagaimana terlihat pada periode pandemi dan dinamika ekonomi internasional (Wijaya, 2019; Purnama & Yasa, 2019).

Kabupaten Badung sebagai pusat utama aktivitas pariwisata Bali menjadi wilayah yang paling merasakan dampak dari dominasi pariwisata massal tersebut. Kawasan Badung Selatan, seperti Kuta, Legian, Seminyak, Jimbaran, dan Nusa Dua, berkembang pesat sebagai pusat pariwisata pantai dan hiburan yang terintegrasi dengan infrastruktur skala besar. Konsentrasi pembangunan pariwisata di wilayah ini telah mendorong pertumbuhan

ekonomi yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya investasi, pendapatan daerah, serta peluang kerja bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti tekanan terhadap daya dukung lingkungan, kemacetan lalu lintas, kepadatan kawasan, alih fungsi lahan, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah di Kabupaten Badung.

Ketimpangan spasial pembangunan pariwisata antara Badung Selatan dan Badung Utara menjadi isu krusial dalam konteks keberlanjutan pariwisata daerah. Sementara kawasan selatan berkembang sangat pesat, wilayah Badung Utara relatif tertinggal dalam hal infrastruktur, aksesibilitas, dan pengembangan destinasi. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Badung memerlukan pendekatan pengembangan yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berorientasi pada kualitas destinasi, bukan semata-mata pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Tanpa adanya transformasi paradigma pengembangan pariwisata, Kabupaten Badung berisiko mengalami kejenuhan destinasi serta penurunan daya saing dalam jangka panjang.

Seiring dengan perubahan preferensi wisatawan global, pariwisata saat ini tidak lagi semata-mata berorientasi pada hiburan massal dan konsumsi atraksi secara pasif, melainkan pada pencarian pengalaman yang lebih personal, autentik, dan bermakna. Wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang memungkinkan keterlibatan langsung dengan alam, budaya, dan masyarakat lokal, serta memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan pribadi dan sosial. Dalam konteks tersebut, wisata minat khusus (*special interest tourism*) berkembang sebagai salah satu segmen pariwisata yang menawarkan pengalaman spesifik dan mendalam, berbeda dari karakteristik pariwisata massal yang bersifat homogen dan berorientasi kuantitas.

Wisata minat khusus mencakup berbagai bentuk aktivitas pariwisata yang dirancang untuk memenuhi minat, kebutuhan, dan motivasi tertentu dari wisatawan. Bentuk-bentuk wisata ini antara lain meliputi ekowisata, wisata petualangan, wisata kesehatan dan kebugaran, wisata spiritual, wisata budaya, serta wisata kuliner dan gastronomi. Karakter utama wisata minat khusus terletak pada kualitas pengalaman, interaksi yang lebih intens dengan destinasi, serta perhatian terhadap aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial (Suarthana & Putra, 2020). Oleh karena itu, wisata minat khusus dipandang sebagai alternatif strategis untuk mengurangi tekanan pariwisata massal sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi dan sosial bagi destinasi.

Kabupaten Badung memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata minat khusus karena didukung oleh keragaman lanskap alam, kekuatan budaya lokal, serta dinamika sosial masyarakatnya. Selain kawasan pesisir yang terkenal, Kabupaten Badung juga memiliki wilayah perdesaan dengan lanskap pertanian, hutan, sungai, dan perbukitan yang relatif masih alami, terutama di wilayah Badung Utara. Potensi tersebut membuka peluang pengembangan berbagai bentuk wisata minat khusus yang berbasis alam dan budaya, seperti trekking perdesaan, wisata pertanian, ekowisata, serta wisata berbasis komunitas. Di samping itu, keberadaan desa adat, tradisi spiritual, serta praktik budaya yang masih hidup menjadi modal penting dalam pengembangan wisata spiritual dan wisata budaya yang autentik.

Pengembangan wisata minat khusus di Kabupaten Badung tidak hanya berfungsi sebagai upaya diversifikasi produk pariwisata, tetapi juga berpotensi menjadi strategi transformasi destinasi. Melalui pengembangan wisata minat khusus, orientasi pembangunan pariwisata dapat diarahkan dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis kualitas pengalaman dan keberlanjutan. Strategi ini diharapkan mampu mengurangi tekanan pada kawasan padat wisata di Badung Selatan, memperluas distribusi manfaat ekonomi ke wilayah yang relatif kurang berkembang, serta memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan (Astawa & Rahmawati, 2020).

Urgensi pengembangan wisata minat khusus di Kabupaten Badung juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Wisata minat khusus dinilai mampu mendorong penyebaran wisatawan ke wilayah non-pesisir, seperti Badung Utara, sehingga dapat mengurangi konsentrasi wisata di kawasan selatan sekaligus mendukung pemerataan pembangunan pariwisata. Selain itu, wisata minat khusus cenderung menarik wisatawan dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dan lama tinggal yang lebih panjang, sehingga memberikan kontribusi ekonomi yang lebih berkualitas bagi daerah (Suryawan & Sudiana, 2021).

Meskipun demikian, pengembangan wisata minat khusus tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dikelola secara cermat. Beberapa isu krusial yang perlu mendapat perhatian meliputi identifikasi dan penguatan keunikan lokal agar tidak terjebak pada homogenisasi produk wisata, strategi pemasaran dan branding destinasi yang berbasis segmentasi pasar, ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitas yang mendukung aktivitas wisata minat khusus, serta pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada daya dukung destinasi. Selain itu,

pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama pariwisata menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan legitimasi sosial pengembangan destinasi (Wiranata & Kencana, 2021; Dewi & Setiawan, 2022; Suarjana & Putra, 2022; Arista & Santosa, 2023).

Tanpa perencanaan dan tata kelola yang terintegrasi, pengembangan wisata minat khusus berisiko mengalami komodifikasi berlebihan dan kehilangan nilai autentisitasnya. Komodifikasi budaya dan alam yang tidak terkendali dapat menggerus makna sosial dan spiritual destinasi, serta menimbulkan konflik kepentingan antara pelaku pariwisata dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata minat khusus menuntut pendekatan tata kelola yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis konteks lokal agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi destinasi dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pariwisata minat khusus dapat berperan sebagai strategi transformasi dan diversifikasi destinasi di Kabupaten Badung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas wisata minat khusus dalam konteks Bali secara umum, penelitian ini secara spesifik menempatkan Kabupaten Badung sebagai locus kajian, dengan fokus pada dinamika pengembangan destinasi, peran masyarakat lokal, serta tantangan tata kelola pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, dan strategi pengembangan pariwisata minat khusus sebagai pendekatan transformasi pariwisata Kabupaten Badung menuju model yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kualitas pengalaman wisata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pariwisata minat khusus, khususnya dalam konteks destinasi yang selama ini didominasi oleh pariwisata massal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung yang lebih adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang diperkaya melalui analisis literatur dan pengumpulan data lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika, makna, serta proses transformasi pariwisata melalui pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung. Dalam konteks pengembangan destinasi, pendekatan kualitatif relevan untuk menangkap relasi antaraktor, praktik pengelolaan, serta interpretasi pemangku kepentingan terhadap perubahan orientasi pariwisata dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis kualitas pengalaman dan keberlanjutan (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Agustus 2025, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kondisi empiris pengembangan pariwisata minat khusus secara relatif aktual, termasuk tantangan tata kelola destinasi dan strategi yang sedang berkembang di lapangan.

Desain studi kasus digunakan karena fokus kajian diarahkan pada satu wilayah yang spesifik, yaitu Kabupaten Badung, yang memiliki karakteristik unik: di satu sisi menjadi pusat pertumbuhan pariwisata Bali, namun di sisi lain menghadapi ketimpangan spasial dan tekanan keberlanjutan akibat dominasi pariwisata massal. Melalui desain studi kasus, fenomena pengembangan pariwisata minat khusus dapat dipahami secara kontekstual dan holistik, dengan mempertimbangkan interaksi antara kebijakan, karakter wilayah, kapasitas pelaku, dan dinamika sosial budaya lokal. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penelitian ini menerapkan pendekatan multi-sumber data yang menggabungkan analisis literatur, data lapangan hasil wawancara dan observasi, serta survei persepsi sebagai pelengkap. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi, melainkan membangun temuan secara triangulatif sehingga lebih kuat dalam menjelaskan peran pariwisata minat khusus sebagai strategi transformasi dan diversifikasi destinasi.

### 2.1 Analisis Literatur

Analisis literatur dilakukan sebagai tahap awal penelitian untuk membangun landasan teoritis dan konseptual yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menelaah berbagai sumber akademik berupa jurnal ilmiah, buku referensi, laporan kebijakan, serta publikasi terkait yang membahas pariwisata minat khusus, pariwisata berkelanjutan, transformasi destinasi, dan pengembangan pariwisata di Bali, khususnya Kabupaten Badung (Yin, 2018). Literatur digunakan untuk mengidentifikasi definisi, karakteristik, serta dimensi penting pariwisata minat khusus, termasuk ragam bentuknya seperti ekowisata, wisata petualangan, wisata spiritual, wisata kesehatan dan kebugaran, serta wisata kuliner. Selain itu, penelaahan literatur juga diarahkan untuk memahami konsep

transformasi destinasi, terutama pergeseran orientasi pembangunan dari kuantitas menuju kualitas, serta prinsip-prinsip keberlanjutan yang menekankan daya dukung lingkungan, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat.

Melalui analisis literatur, peneliti juga mengidentifikasi tren pengembangan pariwisata niche dan praktik-praktik pengelolaan destinasi yang dianggap relevan untuk konteks Kabupaten Badung. Literatur menjadi rujukan untuk membangun kerangka analisis yang digunakan dalam pengolahan data lapangan, misalnya dalam memetakan potensi wisata minat khusus, mengidentifikasi tantangan struktural, serta merumuskan strategi pengembangan berbasis kolaborasi pemangku kepentingan. Hasil analisis literatur ini kemudian diposisikan sebagai pijakan konseptual untuk mengarahkan fokus studi kasus dan menyusun instrumen pengumpulan data, sehingga antara teori dan temuan empiris dapat saling terhubung secara sistematis.

## 2.2 Studi Kasus

Studi kasus digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji secara mendalam praktik pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara kontekstual dan holistik dengan mempertimbangkan interaksi antara aktor, kebijakan, dan karakteristik lokal destinasi (Flick, 2018). Studi kasus dalam penelitian ini mencakup berbagai destinasi dan aktivitas pariwisata minat khusus yang tersebar di wilayah selatan dan utara Kabupaten Badung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan pariwisata, termasuk pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat, serta melalui observasi lapangan terhadap aktivitas dan fasilitas pariwisata minat khusus. Selain itu, analisis dokumen perencanaan dan kebijakan pariwisata daerah juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman konteks penelitian. Studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangan pengembangan pariwisata minat khusus sebagai strategi transformasi dan diversifikasi destinasi di Kabupaten Badung.

## 2.3 Survei Pendukung

Survei digunakan sebagai metode pendukung untuk memperkaya data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan studi kasus, bukan sebagai alat analisis kuantitatif utama. Survei ditujukan kepada wisatawan, pelaku industri pariwisata, masyarakat lokal, serta perwakilan pemerintah daerah di Kabupaten Badung. Tujuan survei adalah menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman para pemangku kepentingan terkait pengembangan pariwisata minat khusus, termasuk aspek daya tarik, kendala, dan kebutuhan penguatan pengelolaan (Hennink, Hutter, & Bailey, 2020). Dengan fungsi pendukung, survei berperan membantu peneliti melihat kecenderungan umum yang sejalan atau berbeda dengan hasil wawancara, sekaligus memperkuat interpretasi temuan.

Data hasil survei dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Artinya, survei tidak digunakan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk memperkaya narasi temuan, memperjelas pola persepsi, serta membantu mengidentifikasi isu yang dianggap paling penting oleh responden. Hasil survei kemudian diintegrasikan dengan data wawancara, observasi, dan dokumen agar menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai peluang dan tantangan pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung.

## 2.4 Teknik Analisis Data dan Integrasi Temuan

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna menggunakan pendekatan analisis tematik. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, survei, dan dokumen diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu peran pariwisata minat khusus dalam transformasi dan diversifikasi destinasi. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, misalnya potensi wisata minat khusus, tantangan infrastruktur, tantangan SDM, pemasaran dan branding, tata kelola, serta isu pelestarian budaya dan lingkungan. Setelah tema terbentuk, peneliti melakukan interpretasi untuk menjelaskan keterkaitan antar tema dan implikasinya terhadap strategi transformasi destinasi.

Integrasi data dari berbagai sumber dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan validitas serta keandalan temuan penelitian (Kotler, Bowen, & Makens, 2017). Triangulasi ini memungkinkan peneliti membandingkan dan menguji konsistensi informasi antara hasil wawancara, observasi lapangan, survei persepsi, dan dokumen kebijakan. Pendekatan integratif ini juga membantu memastikan bahwa rekomendasi yang dirumuskan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mencerminkan kondisi empiris dan kebutuhan nyata di Kabupaten Badung. Dengan demikian, strategi pengembangan yang dihasilkan diharapkan bersifat realistis, kontekstual, berkelanjutan, serta relevan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan masyarakat lokal (Weaver & Lawton, 2019).

### 3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini membahas temuan penelitian secara terpadu dengan mengaitkan hasil analisis lapangan, kajian literatur, serta persepsi para pemangku kepentingan terhadap isu-isu utama pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung. Isu-isu tersebut meliputi dominasi pariwisata massal, meningkatnya tekanan terhadap lingkungan dan budaya lokal, serta kebutuhan mendesak akan transformasi dan diversifikasi destinasi pariwisata. Pendekatan pembahasan dilakukan secara analitis dengan menempatkan pariwisata minat khusus sebagai kerangka utama untuk memahami dinamika perubahan struktur pariwisata di Kabupaten Badung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata minat khusus merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam merespons berbagai tantangan tersebut. Pariwisata minat khusus tidak hanya dipandang sebagai alternatif produk pariwisata, tetapi juga sebagai pendekatan strategis yang mampu mendorong perubahan orientasi pembangunan pariwisata dari berbasis kuantitas menuju kualitas pengalaman dan keberlanjutan destinasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam literatur yang menekankan pentingnya transformasi destinasi pariwisata melalui diferensiasi produk, peningkatan nilai pengalaman wisata, serta penguatan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi.

Dalam konteks Kabupaten Badung, pariwisata minat khusus juga berperan dalam memperkuat daya saing destinasi di tengah persaingan global yang semakin ketat. Dengan menawarkan pengalaman wisata yang lebih spesifik, personal, dan bermakna, pariwisata minat khusus berpotensi menarik segmen wisatawan yang lebih selektif dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, hasil dan diskusi pada bagian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata minat khusus dapat menjadi landasan penting bagi transformasi struktur pariwisata Kabupaten Badung menuju model pembangunan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

#### 3.1 Potensi dan Karakteristik Pariwisata Minat Khusus di Kabupaten Badung

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki karakteristik wilayah dan citra destinasi yang mendukung pengembangan berbagai bentuk pariwisata minat khusus. Keberagaman lanskap alam, mulai dari kawasan pesisir hingga wilayah perdesaan dan pegunungan, serta kekayaan budaya lokal menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berbasis minat khusus. Wilayah Badung Selatan, yang selama ini identik dengan pariwisata massal berbasis pantai dan hiburan, ternyata juga memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata petualangan dan bahari berbasis minat khusus. Potensi ini menunjukkan bahwa kawasan yang selama ini didominasi pariwisata massal masih memiliki ruang untuk transformasi produk menuju bentuk pariwisata yang lebih berkualitas.

Kawasan seperti Uluwatu, Pandawa, Melasti, dan Tanjung Benoa menawarkan kondisi alam yang sesuai untuk pengembangan aktivitas selancar, diving, snorkeling, serta berbagai olahraga air lainnya yang menekankan kualitas pengalaman, standar keselamatan, dan keunikan lokasi. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga menuntut pengelolaan profesional, interpretasi pengalaman, serta pembatasan jumlah pengunjung agar tetap sesuai dengan daya dukung lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha dan pengelola destinasi, wisatawan yang terlibat dalam aktivitas wisata minat khusus di kawasan ini cenderung memiliki motivasi perjalanan yang lebih spesifik, lama tinggal yang relatif lebih panjang, serta tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan wisatawan massal. Kondisi ini memberikan kontribusi ekonomi yang lebih berkualitas sekaligus membuka peluang peningkatan nilai tambah bagi destinasi dan masyarakat lokal.

Di sisi lain, wilayah Badung Utara, khususnya Kecamatan Petang dan Abiansemal, menunjukkan potensi kuat untuk pengembangan ekowisata dan wisata alam perdesaan berbasis minat khusus. Lanskap pertanian, hutan, sungai, serta lingkungan perdesaan yang relatif masih alami menjadi basis utama pengembangan aktivitas seperti trekking pedesaan, cycling tour, wisata pertanian organik, dan wisata berbasis komunitas. Pengembangan pariwisata minat khusus di wilayah ini dinilai mampu mengurangi konsentrasi wisatawan di Badung Selatan, sekaligus memperluas distribusi manfaat ekonomi ke wilayah non-pesisir yang selama ini relatif kurang berkembang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pariwisata minat khusus dapat berfungsi sebagai instrumen pemerataan pembangunan pariwisata secara spasial, serta mendukung penguatan ekonomi lokal di wilayah perdesaan.

Selain wisata alam dan petualangan, penelitian ini juga menemukan perkembangan yang signifikan pada wisata spiritual dan wellness di Kabupaten Badung, terutama di kawasan Cangu, Mengwi, dan sekitarnya. Keberadaan retreat yoga, meditasi, serta layanan kebugaran berbasis holistik berkembang seiring dengan

meningkatnya permintaan wisatawan terhadap pengalaman wisata yang berorientasi pada kesehatan, ketenangan, dan keseimbangan hidup. Segmen wisata ini umumnya didominasi oleh wisatawan mancanegara, khususnya dari Eropa dan Australia, yang mencari pengalaman wisata yang lebih personal, reflektif, dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa citra spiritual Bali tidak hanya terpusat di Ubud, tetapi juga meluas ke wilayah Badung dengan karakteristik yang lebih modern namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Pariwisata kuliner juga muncul sebagai salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang semakin menguat di Kabupaten Badung. Wisata kuliner tidak lagi diposisikan sekadar sebagai pelengkap aktivitas wisata, melainkan berkembang sebagai daya tarik utama yang berbasis tradisi, gastronomi lokal, dan pengalaman budaya. Aktivitas seperti cooking class, wisata kuliner tradisional, serta eksplorasi makanan khas lokal memberikan pengalaman interaktif yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses produksi dan konsumsi budaya. Praktik ini terbukti mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus memberdayakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan demikian, pariwisata kuliner berkontribusi secara simultan terhadap penguatan nilai budaya, peningkatan ekonomi lokal, serta diversifikasi produk pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung

### 3.2 Tantangan Pengembangan Pariwisata Minat Khusus

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang bersifat mendasar dan saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur pendukung yang secara khusus dirancang untuk aktivitas wisata minat khusus. Fasilitas seperti jalur trekking yang terkelola dengan baik, sistem interpretasi wisata berbasis edukasi, sarana keselamatan aktivitas alam, serta infrastruktur ramah lingkungan masih belum tersedia secara memadai dan merata, terutama di wilayah Badung Utara. Kondisi ini menyebabkan aktivitas wisata minat khusus belum dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan. Tantangan infrastruktur menjadi krusial karena pembangunan yang tidak terencana dan tidak berbasis kebutuhan spesifik wisata minat khusus justru berisiko memperkuat pola pariwisata massal yang selama ini ingin ditransformasikan, serta meningkatkan tekanan terhadap lingkungan dan ruang destinasi.

Selain keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung. Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat keterbatasan tenaga kerja pariwisata yang memiliki kompetensi spesifik dan tersertifikasi, seperti pemandu wisata minat khusus, instruktur aktivitas berbasis alam dan petualangan, fasilitator wellness, serta pengelola destinasi berbasis komunitas. Keterbatasan kompetensi ini berdampak pada kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan serta aspek keselamatan dan profesionalisme layanan. Wawancara dengan pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata minat khusus memerlukan peningkatan kapasitas SDM secara berkelanjutan melalui pelatihan berbasis sertifikasi, standar internasional, dan penguatan soft skills agar Kabupaten Badung mampu bersaing sebagai destinasi minat khusus yang berkualitas dan berkelas dunia.

Dari sisi pemasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi promosi pariwisata Kabupaten Badung masih didominasi oleh citra wisata pantai dan hiburan massal yang telah lama melekat pada destinasi ini. Pariwisata minat khusus belum diposisikan secara strategis dalam kerangka branding destinasi, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Akibatnya, potensi wisata minat khusus belum sepenuhnya menjangkau segmen pasar yang lebih selektif, berorientasi pada kualitas pengalaman, dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi destinasi yang beragam dengan strategi pemasaran yang masih bersifat umum dan kurang berbasis segmentasi pasar. Tanpa strategi pemasaran yang terarah dan berbasis pengalaman, pariwisata minat khusus sulit berkembang sebagai daya tarik utama yang mampu mengubah struktur permintaan pariwisata di Kabupaten Badung.

Tantangan lainnya berkaitan erat dengan isu pelestarian budaya dan lingkungan sebagai fondasi utama pariwisata minat khusus. Tekanan pembangunan pariwisata, khususnya di wilayah Badung Selatan, telah berdampak pada degradasi lingkungan, alih fungsi lahan, serta kecenderungan komersialisasi budaya yang berlebihan. Pariwisata minat khusus pada dasarnya menuntut pendekatan pengelolaan berbasis daya dukung lingkungan, pelestarian nilai budaya, serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan destinasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam tata kelola pariwisata di Kabupaten Badung. Jika tidak dikelola secara hati-hati dan berbasis prinsip keberlanjutan, pariwisata minat khusus justru berpotensi mengalami komodifikasi, kehilangan nilai autentisitas, serta menimbulkan konflik sosial dan lingkungan di tingkat lokal.

### 3.3 Pariwisata Minat Khusus sebagai Instrumen Transformasi Destinasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pariwisata minat khusus perlu diposisikan bukan sekadar sebagai bentuk diversifikasi produk pariwisata, melainkan sebagai instrumen strategis dalam proses transformasi destinasi. Transformasi yang dimaksud mencakup perubahan paradigma pembangunan pariwisata dari orientasi kuantitas kunjungan menuju kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi. Dalam konteks Kabupaten Badung, pariwisata minat khusus berperan sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada pariwisata massal yang selama ini berpusat di wilayah Badung Selatan, sekaligus membuka ruang pengembangan destinasi dengan karakter yang lebih spesifik, eksklusif, dan berbasis potensi lokal.

Sebagai instrumen transformasi, pengembangan pariwisata minat khusus menuntut adanya penguatan zoning destinasi yang jelas antara kawasan pariwisata massal dan kawasan pariwisata minat khusus. Pendekatan zoning ini bertujuan untuk mengendalikan tekanan pembangunan, menjaga daya dukung lingkungan, serta memastikan bahwa pengembangan wisata minat khusus tidak terjebak dalam pola eksploitasi massal. Selain itu, transformasi destinasi juga memerlukan pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi, khususnya dalam bidang pemanduan wisata minat khusus, pengelolaan aktivitas berbasis alam dan budaya, serta pelayanan wisata yang berorientasi pada pengalaman dan keselamatan wisatawan.

Transformasi destinasi melalui pariwisata minat khusus juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi. Digitalisasi pemasaran dengan pendekatan storytelling dan pengalaman wisata dinilai mampu menjangkau segmen pasar yang lebih selektif dan berorientasi pada kualitas. Di sisi lain, penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan desa adat menjadi prasyarat utama agar transformasi destinasi berjalan secara inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan pengelolaan destinasi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan daya saing pariwisata, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan pelestarian nilai budaya lokal.

### 3.4 Implikasi bagi Pengelolaan Pariwisata di Kabupaten Badung

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata minat khusus di Kabupaten Badung sangat bergantung pada sinergi lintas pemangku kepentingan. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam merumuskan regulasi, kebijakan, serta arah pengembangan pariwisata yang mendukung transformasi destinasi secara berkelanjutan. Regulasi yang jelas dan konsisten diperlukan untuk mengarahkan investasi, mengendalikan pemanfaatan ruang, serta melindungi lingkungan dan budaya lokal dari tekanan pembangunan yang berlebihan.

Sektor swasta berperan sebagai penggerak utama inovasi produk, investasi, dan peningkatan kualitas layanan pariwisata minat khusus. Keterlibatan sektor swasta yang berorientasi pada keberlanjutan dapat mendorong terciptanya produk wisata yang bernilai tambah tinggi, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan karakter destinasi. Sementara itu, masyarakat lokal, termasuk desa adat, berperan sebagai aktor kunci dalam menjaga autentisitas budaya, kelestarian lingkungan, serta keberlanjutan sosial pariwisata. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pariwisata minat khusus merupakan pendekatan strategis untuk menjawab persoalan overtourism, ketimpangan wilayah, dan keberlanjutan destinasi di Kabupaten Badung. Dengan perencanaan yang terarah, tata kelola yang kolaboratif, serta pendekatan yang berbasis konteks lokal, Kabupaten Badung memiliki peluang besar untuk mentransformasi struktur pariwisatanya menuju model yang lebih berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi Kabupaten Badung untuk menjadi model transformasi destinasi pariwisata berkelanjutan, tidak hanya di Bali tetapi juga di tingkat nasional.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung yang selama ini didominasi oleh pariwisata massal telah menimbulkan berbagai persoalan keberlanjutan, antara lain tekanan lingkungan, kejenuhan destinasi, ketimpangan spasial pembangunan, serta keterbatasan peran masyarakat lokal. Kondisi tersebut menegaskan perlunya transformasi paradigma pengembangan pariwisata dari orientasi kuantitas menuju kualitas dan keberlanjutan. Hasil kajian kualitatif menunjukkan bahwa pariwisata minat khusus memiliki peran strategis sebagai instrumen diversifikasi dan transformasi destinasi pariwisata di Kabupaten Badung. Pariwisata minat khusus mampu menghadirkan pengalaman wisata yang lebih personal dan autentik, mereduksi

tekanan pada kawasan pariwisata padat, serta membuka peluang pemerataan pembangunan pariwisata, khususnya di wilayah Badung Utara. Selain itu, pariwisata minat khusus mendorong keterlibatan masyarakat lokal secara lebih aktif dalam pengelolaan destinasi, sehingga memperkuat legitimasi sosial dan keberlanjutan pariwisata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata minat khusus sangat bergantung pada tata kelola destinasi dan konsistensi kebijakan. Tanpa integrasi yang kuat antara perencanaan, regulasi, dan pelibatan pemangku kepentingan, pariwisata minat khusus berpotensi mengalami komodifikasi berlebihan dan kehilangan nilai keberlanjutannya.

## Referensi

1. Arista, N. M. D., & Santosa, I. M. A. (2023). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 17(2), 145–158.
2. Astawa, I. P., & Rahmawati, R. (2020). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–14.
3. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
4. Darsana, I. M., Yanti, A. S., & Mariani, N. W. R. (2025). Tourism Area Life Cycle (TALC) Sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Badung-Bali. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(4), 365-378.
5. Darsana, I. M., & Wijaya, N. S. (2025). Transformasi Digital Dan Inovasi Layanan Dalam Pariwisata: Analisis Pengaruhnya Terhadap Niat Berperilaku Wisatawan Melalui Engagement Dan Pengalaman, Ditinjau Dari Perspektif Gender Dan Usia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4445-4472.
6. Dewi, L. G. L. K., & Setiawan, P. Y. (2022). Tata kelola pariwisata berkelanjutan dan peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(1), 55–68.
7. Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). London: Sage Publications.
8. Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. London: Sage Publications.
9. Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2017). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
10. Purnama, I. G. M., & Yasa, N. N. K. (2019). Dampak pariwisata massal terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 14(2), 89–102.
11. Suarhana, I. K. P., & Putra, I. N. D. (2020). Wisata minat khusus sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 35–46.
12. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
13. Suarjana, I. K., & Putra, I. G. B. R. (2022). Branding destinasi pariwisata berbasis keunikan lokal di Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 9(2), 101–115.
14. Suryawan, I. N., & Suidiana, I. K. (2021). Pemerataan pembangunan pariwisata melalui pengembangan desa wisata di Bali. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(1), 77–90.
15. Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2019). *Tourism management* (6th ed.). Milton, Australia: Wiley.
16. Wijaya, I. M. A. (2019). Overtourism dan tantangan keberlanjutan pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(2), 123–136.
17. Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.